INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DAN AUDIOVISUAL TERHADAP PENINGKATAN PSIKOMOTOR PADA PEMBELAJARAN *SKILLS LABORATORY*

INTEGRATION OF DEMONSTRATION AND AUDIOVISUAL METHODS ON PSYCHOMOTOR IMPROVEMENT ON LEARNING *SKILLS LABORATORY*

Ratna Kusuma Astuti¹, Titih Huriah², Moh. Afandi³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: nana_100389@yahoo.co.id

² Staf Pengajar Program Studi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: titih_psikomy@yahoo.com

³ Staf Pengajar Program Studi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: mohafandi2003@yahoo.com

Abstrak

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Pada pembelajaran skills laboratory dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sehingga pemahaman aplikasi dari pokok bahasan yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran skills laboratory. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimental design dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa semester II di Akper Insan Husada Surakarta. Menggunakan teknik total sampling dan teknik simple random sampling. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, 45 mahasiswa untuk kelompok intervensi (kelas A) dan 45 mahasiswa untuk kelompok kontrol (kelas B). Hasil penelitian berdasarkan uji statistik t-test pada data pre tes - post tes kelompok intervensi maupun kelompok kontrol keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,000 dan $0,000 < 0,05$. Pada data post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,010 dan $0,001 < 0,05$. Nilai rerata post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi 84,31 dan 83,55 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol 81,91 dan 80,17. Simpulan dari penelitian adalah integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan psikomotor pada pembelajaran skills laboratory.

Kata Kunci: Audiovisual, demonstrasi, psikomotor, skills laboratory.

Abstract

Learning method plays an important role in the educational process. In the skills laboratory, learning required appropriate methods to understanding of the subject application submitted can be achieved by learners. The purpose of this study was to determine an increasing of psychomotor abilities through the integration of demonstration and audiovisual method on skills laboratory learning. This study used a quasi experimental design with pre test-post test control group design approach. The population of this study were the second semester students at Akper Insan Husada Surakarta. Technique sampling used to total sampling and simple random sampling. Samples were divided into two groups, 45 students for the intervention group (class A) and 45 students for the control group (class B). The results based on statistical t-test shared the pre test - post test intervention group or the control group on the skill infusion and wound care of 0.000 and $0.000 < 0.05$. In the post test of skills infusion and wound care of 0.010 and $0.001 < 0.05$. The mean scores of post test skill infusion and wound care in the intervention group 84.31 and 83.55 higher than the control group 81.91 and 80.17. The conclusions of this research is integration of demonstration and audiovisual method an increasing psychomotor ability on skills laboratory learning.

Keywords: Audiovisual, demonstration, skills laboratory, psychomotor.

PENDAHULUAN

Tuntutan global akan mutu lulusan pendidikan dan sistem Pendidikan Tinggi (PT) saat ini membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Murphy et al, 2011).

Proses pembelajaran dapat berjalan baik jika didukung oleh berbagai komponen pembelajaran yang berjalan sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2011). Salah satu komponen pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran. Sudjana dan Rivai (2009) menyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Target kompetensi bagi lulusan Program Studi (Prodi) Diploma III Keperawatan lebih terfokus pada kemampuan teknis. Dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dicapai mahasiswa melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih melalui pembelajaran praktikum laboratorium maupun klinik dengan menekankan aspek kompetensi psikomotor (Trianto, 2011).

Untuk memenuhi target kompetensi tersebut Prodi Diploma III Keperawatan sejak dini telah melakukan pembelajaran praktik *skills laboratory* yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa yang kompeten dalam bidang ilmu keperawatan. Claramita (2007) berpendapat bahwa, *skills laboratory* merupakan suatu kegiatan pelatihan keterampilan bagi mahasiswa di laboratorium yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa agar siap dengan keterampilan klinik.

Salah satu metode pembelajaran *skills laboratory* yang tepat adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong peserta didik dalam mencari jawaban dan bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya, memperoleh pengalaman praktik, kecakapan dan keterampilan (Hamdani, 2010).

Terkait hal tersebut diatas Westwood (2008) mengungkapkan bahwa tingkat keefektifan dosen/fasilitator tidak hanya berfokus pada salah

satu metode pembelajaran saja. Ini artinya seorang dosen/fasilitator idealnya tidak boleh terpaku hanya pada satu metode karena dalam kegiatan belajar mengajar seorang dosen/fasilitator harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi agar tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Dalam kegiatan pembelajaran idealnya seorang dosen/fasilitator memerlukan bantuan dari alat bantu mengajar seperti media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilannya dalam pembelajaran. Sardiman (2011) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terbatas pada penggunaannya dalam proses belajar namun juga memiliki tujuan spesifik yaitu tercapainya belajar yang efektif.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan sarana penunjang yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas keberhasilan pembelajaran seperti yang diungkapkan Smaldino (2012) yang menyatakan bahwa teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran yang efektif dari seluruh peserta didik dan bisa membantu meraih potensi tertinggi. Ini artinya media dan teknologi memiliki andil yang kontributif untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Data studi pendahuluan di Akper Insan Husada Surakarta pada mahasiswa semester II tahun 2015, menunjukkan bahwa tindakan pemasangan infus dan perawatan luka bersih termasuk dalam jenis keterampilan yang rata-rata nilai praktiknya rendah. Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan Prodi Diploma III Keperawatan, maka dosen/fasilitator perlu menyediakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan metode demonstrasi, yaitu penggunaan kemajuan teknologi dengan menggunakan media audio-visual.

Melihat bahwa mahasiswa masih belum mampu meningkatkan kemampuan keterampilan Keperawatan Dasar dalam pembelajaran *skills laboratory* dan salah satu hal yang paling mendasar dari permasalahan diatas adalah bagaimana usaha untuk mengintegrasikan proses

pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Maka akan dilakukan perbaikan dengan mengintegrasikan penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit sehingga penyerapan mahasiswa terhadap materi pelajaran lebih mudah serta mampu memperbaiki kemampuan psikomotor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasy eksperimental design* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester II yang berjumlah 90 mahasiswa. Kemudian dibagi menjadi dua kelompok, 45 mahasiswa untuk masing-masing kelompok intervensi (kelas A) maupun kelompok kontrol (kelas B). Penelitian ini menggunakan dua instrumen *checklist* penilaian psikomotor dan media audiovisual yang telah diujikan *media validity* dan *contensvalidity* melalui *expert judgement*.

Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu peneliti memeriksa variabel non eksperimen yang diperkirakan akan mempengaruhi hasil penelitian yaitu kemampuan awal mahasiswa. Untuk pengujian kesetaraan peneliti menggunakan nilai hasil *skills laboratory*

sebelumnya yaitu pada keterampilan pemeriksaan Tanda-Tanda Vital (TTV). Hasil output perhitungan uji kesetaraan didapat sebesar $0,425 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan psikomotor yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan kemampuan psikomotor adalah data hasil pre tes dan post tes. Data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil penilaian kemampuan psikomotor. Selanjutnya selisih data (post tes – pre tes) untuk mengetahui perubahan nilai delta (Δ).

Tahap eksperimen dari penelitian ini meliputi: 1) tahap persiapan, yaitu mempersiapkan perlengkapan, perencanaan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan eksperimen seperti membuat Satuan Acara Pembelajaran (SAP), persiapan ruang, waktu pembelajaran, *guideline* serta media audiovisual yang digunakan. 2) tahap pelaksanaan yaitu, berupa pemberian *treatment* pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal perkuliahan yang dilakukan oleh dosen/fasilitator selama 3x50 menit dalam satu kali pertemuan dari pembukaan sampai penutup, 3) tahap post eksperimen, merupakan tahap penilaian terhadap *treatment* yang telah diberikan yang dilakukan oleh dosen/fasilitator.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Tabel 1. Deskripsi Data Penilaian Psikomotor pada Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok			
	Intervensi(n=45)		Kontrol(n=45)	
	Pre	Post	Pre	Post
Pemasangan Infus				
- Mean $\pm$ SD	74.04 $\pm$ 5.027	84.31 $\pm$ 4.133	73.28 $\pm$ 5.671	81.91 $\pm$ 4.546
- Min-Maks	64-85	75-92	63-86	73-92
Perawatan Luka Bersih				
- Mean $\pm$ SD	71.48 $\pm$ 5.132	83.55 $\pm$ 4.520	72.15 $\pm$ 4.875	80.17 $\pm$ 4.872
- Min-Maks	61-82	73-93	63-83	71-91

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai rerata post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil uji analisis prasyarat yang telah dilakukan menyatakan bahwa semua data baik pre tes maupun post tes dari keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih

ternyata berdistribusi normal dan semua variansi data homogen. Sehingga untuk mengetahui apakah data antara kelompok intervensi maupun kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak, maka dapat dilakukan dengan menggunakan Uji-T.

a. Analisis Perbedaan Nilai Pre Tes - Post Tes

Analisis perbedaan nilai pre tes - post tes pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Hasil Nilai Pre Tes – Post Tes pada Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok			
	Intervensi (n=45)		Kontrol (n=45)	
	Pre	Post	Pre	Post
Pemasangan Infus				
- Mean±SD	74.04±5.027	84.31±4.133	73.28±5.671	81.91±4.546
- Min-Maks	64-85	75-92	63-86	73-92
p*	0.000		0.000	
Perawatan Luka Bersih				
- Mean±SD	71.48±5.132	83.55±4.520	72.15±4.875	80.17±4.872
- Min-Maks	61-82	73-93	63-83	71-91
p*	0.000		0.000	

*p < 0.05 based on t-test paired

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil data pre tes - post tes kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,000 dan $0,000 < 0,05$, maka keputusan yang diperoleh adalah ada perbedaan yang signifikan.

b. Analisis Hasil Perubahan Delta (Δ)

Analisis hasil perubahan delta (Δ) selisih nilai post tes – pre tes pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Hasil Nilai Perubahan Delta (Δ) Selisih Nilai Post Tes – Pre Tes pada Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok	
	Intervensi (n=45)	Kontrol (n=45)
	Δ	Δ
Pemasangan Infus		
- Mean±SD	10.26±4.965	8.622±6.001
- Min-Maks	(-4)-20	(-4)-24
Perawatan Luka Bersih		
- Mean±SD	12.06±3.682	8.022±3.486
- Min-Maks	5-21	(-1)-15

c. Analisis Hasil Nilai Post Tes

Analisis hasil nilai post tes pada keterampilan pemasangan infus dan

perawatan luka bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Nilai Post Tes Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok		p*
	Intervensi (n=45)	Kontrol (n=45)	
Pemasangan Infus			
- Mean±SD	84.31±4.133	81.91±4.546	0.010
- Min-Maks	75-92	73-92	
Perawatan Luka Bersih			
- Mean±SD	83.55±4.520	80.17±4.872	0.001
- Min-Maks	73-93	71-91	

*p < 0.05 based on t-test independent

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa pada data post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,010 dan 0,001 < 0,05, maka keputusan yang diperoleh adalah ada perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi

Pengaruh penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran *skills laboratory* didapatkan hasil data pre tes - post tes kelompok kontrol pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih diperoleh bahwa ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *skills laboratory*. Meningkatnya kemampuan psiko-motor melalui metode demonstrasi dikarenakan metode ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan metode yang lain. Diantaranya melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena peserta didik langsung memperhatikan bahan pembelajaran yang dijelaskan selain itu penggunaan metode demonstrasi membuat proses pembelajaran akan lebih menarik (Wina, 2006).

Adrian dalam Djamariah (2002) mengemukakan bahwa banyak kelebihan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain komunikasi dua arah (pendidik dan peserta didik dapat secara langsung melakukan tanya jawab), perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari serta pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

Pengalaman dan kesan belajar ini diperoleh karena peserta didik dapat melihat secara langsung suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Pengaruh Integrasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual

Pengaruh integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory* diperoleh bahwa ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dalam pembelajaran *skills laboratory* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil evaluasi proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Azhar (2007) yang mengatakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran.

Menurut Kemp and Dayton dalam Azhar (2007) bahwa salah satu dampak positif dari penggunaan media pembelajaran adalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bilamana integritas kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik dan jelas.

Djamariah (2002) menyatakan bahwa, media audiovisual mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya dapat menarik perhatian peserta didik, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, keras lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komen-

tar yang akan didengar serta dosen/fasilitator sebagai penyampai materi dapat mengatur dimana akan menghentikan gerakan gambar tersebut, artinya kontrol sepenuhnya ditangan dosen/fasilitator sebagai penyampai materi.

Perbedaan Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Setelah Intervensi

Kemampuan psikomotor mahasiswa setelah diberikan metode demonstrasi dan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual hasil pada data post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih diperoleh bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada pembelajaran *skills laboratory*.

Melihat hasil rerata kemampuan psikomotor integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil kemampuan psikomotor metode demonstrasi. Disamping itu, melihat analisis hasil perubahan delta (Δ) selisih nilai post tes – pre tes menunjukkan bahwa rerata nilai keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan dengan kelompok kontrol.

Hasil diatas menunjukkan bahwa dengan adanya integrasi metode pembelajaran demonstrasi dan audiovisual pengajaran akan lebih menarik perhatian, bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para mahasiswa dan memungkinkan mahasiswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Selain itu, mahasiswa tidak hanya mendengarkan uraian pembimbing laboratorium, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Pemilihan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dianggap sudah tepat karena dapat meningkatkan kemampuan psikomotor. Edgar Dale dalam Syaiful dan Aswan (2006) memandang bahwa, nilai media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan pengalaman belajar menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang di kenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*). Tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang paling konkrit. Sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstraks. Edgar Dale juga menggambarkan bahwa pengetahuan pembelajar akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui

kata verbal. Oleh sebab itu, sebaiknya pembelajar memiliki pengalaman yang lebih konkrit, sehingga pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Psikomotor merupakan sebuah ranah yang berkaitan erat dengan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menerima pengalaman belajar tertentu. Dimana hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif (Sudijono, 2006). Beeson and Kriing (2009) menyatakan bahwa kemampuan psikomotor telah dikenal secara luas merupakan kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan kognitif dan afektif, yang harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan.

Kemampuan psikomotor yang baik memungkinkan mahasiswa keperawatan dapat bekerja secara profesional dan cekatan. Dalam pendidikan keperawatan, laboratorium merupakan salah satu tempat dimana mahasiswa dapat mempelajari kemampuan psikomotor. Melalui pembelajaran di laboratorium mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mirip dengan pengalaman belajar yang akan dialami di klinik. Dengan demikian mahasiswa akan lebih siap mengikuti pembelajaran di klinik. Baldwin, Hill and Hanson (2009) meyakini bahwa mahasiswa yang pernah belajar di laboratorium memiliki persiapan yang lebih baik ketika belajar di lingkungan klinik.

SIMPULAN

Hasil analisis data keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih diperoleh bahwa ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.

REFERENSI

- Azhar, Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baldwin, D., Hill, P., and Hanson, G. 2009. Performance on Psychomotor Skills: A Comparison of Two Teaching Strategies. *Journal of Nursing Education*, 30, 367-370.
- Beeson, S.A and Kriing, D.L. 2009. The Effect of Two Teaching Methods on Nursing Students' Factual Knowledge and Performance of Psychomotor Skills.

- Journal of Nursing Education*, 38, 357-369.
- Claramita, M., Widyandana. 2007. *Skills Laboratory*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Djamariah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Edisi 1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Murphy, S., Hartigan, I., Walshe, N., Flynn, A.V. and O'Brien, S. 2011. Merging Problem-Based Learning and Simulation as an Innovative Pedagogy in Nurse Education. *Clinical Simulation in Nursing*, 7(4), pp.e141-e148. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015 dari <http://www.nursing simulation.org/article>
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S., Lowter, D. and Russel, J. 2012. Instructional Technology and Media for Learning, 10th Edition. *Australasian Journal of Educational Technology*, 29(3). Diakses pada tanggal 17 Desember 2015 dari <http://www.pearsonhighered.com>
- Soemantri. 2005. Efektifitas VCD sebagai Media Pembelajaran. *Thesis*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 17 Pebruari 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/10389>
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syaiful, Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Westwood, Peter. S. 2008. *What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties*. Victoria: ACER Press.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada